

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting dan dibutuhkan oleh seseorang bagi kehidupan. Pendidikan ini sangat dibutuhkan karena dapat mengubah pola hidup seseorang maka tanpa adanya pendidikan ini seseorang akan sulit untuk berkembang. Salah satu perubahan yang terjadi pada seseorang yaitu dalam segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya karena apabila hal tersebut tertanam sejak dini dengan baik dalam diri seseorang maka kehidupan seseorang di masa yang akan datang akan lebih bermakna serta kualitas dalam kehidupan nantinya akan lebih baik sehingga pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kualitas kehidupan seseorang. Maka untuk mencapai kualitas serta kebermaknaan dalam hidup tersebut dibutuhkannya pendidikan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sujana (2016, hlm 6) bahwa, “Pendidikan dalam arti luas merupakan upaya manusia untuk mempertahankan kehidupan dengan menggunakan semua kemampuan yang dimiliki manusia, baik berupa pemikiran, tenaga, akal, dan sebagainya.”. Sehubungan dengan upaya tersebut maka pendidikan ini dapat membuat seseorang mempertahankan kehidupannya dengan kemampuan yang telah dimilikinya seperti cara berpikir, tenaga, maupun akalnya.

Bagian dari pendidikan yaitu pembelajaran. Tanpa adanya pembelajaran pendidikan tidak akan berjalan. Pendidikan bisa maju karena adanya pembelajaran yang bermakna yang diajarkan oleh guru di sekolah. Dengan adanya pembelajaran dapat menghasilkan suatu perubahan yang terdapat pada kemampuan dari dalam diri setiap individu baik secara pengetahuan, akhlak, maupun kepribadian dari seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gagne (dalam Huda, 2013) bahwa sebuah pembelajaran merupakan suatu hal yang melawati proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang dapat dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Hal ini dimaksudkan bahwa sebuah pembelajaran harus dilalui oleh seseorang dengan berbagai macam pengetahuan dan diharapkan dengan adanya pembelajaran ini kapasitas yang dimiliki oleh seseorang dapat naik tingkat ke arah yang lebih tinggi atau ke arah yang lebih baik lagi.

Salah satu pembelajaran di jenjang sekolah dasar (SD) ini adalah sains atau IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Pendidikan IPA adalah mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada siswa khususnya di sekolah dasar karena pembelajaran IPA ini mempelajari tentang alam dan kehidupan sehari-hari dimana pada kemudian hari ini dapat berguna bagi keberlangsungan hidup siswa di masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya sehingga pada akhirnya pengetahuan yang telah didapat setelah mempelajari IPA ini dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Carin dan Sund (dalam Sujana, 2016, hlm. 81) sebagai berikut.

Sains merupakan pengetahuan yang sistematis, berlaku secara umum, serta berupa kumpulan data hasil observasi atau pengamatan dan eksperimen. Ini menunjukkan bahwa semua aktivitas dalam sains berhubungan dengan observasi dan eksperimen. Secara sederhana, sains juga dapat didefinisikan sebagai apa yang dilakukan oleh para ilmuwan. Dengan kata lain, sains bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan mengenai benda atau makhluk hidup, melainkan menyangkut cara kerja, cara berpikir, serta cara memecahkan masalah.

Dari pengertian di atas, bahwa IPA perlu diajarkan di SD karena IPA ini merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan makhluk hidup dan alam semesta maka dari itu perlu dilakukan suatu eksperimen yang akan menguatkan materi tersebut. Pembelajaran IPA ini berisi berbagai macam fakta-fakta mengenai gejala-gejala yang ada dan terjadi di alam. Sebagaimana yang dikatakan Dewi (2017, hlm. 68) bahwa, “IPA mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam beserta isinya serta menuntut sikap-sikap ilmiah seperti berpikir kritis, memiliki rasa tanggung jawab. IPA tidak hanya merupakan penguasaan terhadap kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Dalam pembelajaran IPA ini siswa diharapkan memiliki cara berpikir yang luas karena dalam materi pelajaran IPA ini terdapat berbagai pemecahan masalah yang harus dipecahkan oleh setiap siswa.

Untuk dapat memecahkan masalah pada materi pelajaran IPA ini dibutuhkannya kemampuan berpikir yang logis dan ilmiah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sujana (2016, hlm. 93) bahwa, “IPA seharusnya dipandang sebagai cara berpikir (*a way of thinking*), cara untuk menyelidiki (*a way of investigating*), serta sebagai batang tubuh pengetahuan (*a body of knowledge*).”.

Dengan demikian, untuk dapat mempelajari IPA ini dibutuhkan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah tersebut yakni kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan cara berpikir seseorang untuk dapat memunculkan ide dan gagasan yang baru yakni berupa beberapa jawaban-jawaban yang dikemukakan secara meluas dan bersifat asli atau orisinal dari hasil pemikirannya sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Suryadi dan Herman (dalam Putra, 2016) bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk dapat mengungkapkan hubungan yang baru, yang dilihat dari sisi dan sudut pandang yang baru sehingga membentuk campuran dari dua konsep yang telah mereka kuasai sebelum pembelajaran berlangsung. Kemampuan berpikir kreatif ini harus dimiliki oleh semua orang sejak dini untuk menjadi bekal ketika nanti berada dalam masyarakat. Apabila kemampuan berpikir kreatif ini sudah melekat sejak dini maka seseorang di masa depan akan menjadi generasi yang mampu memberikan solusi dalam setiap penyelesaian masalah, karena mereka sejak dini telah dilatih dan dibekali cara berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif yang telah ditanam sejak dini tersebut dipupuk untuk mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya terutama masa depannya karena mereka dihadapkan pada perkembangan teknologi zaman yang semakin pesat.

Dilihat di lapangan masih kurangnya siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan ilmiah pada saat ini khususnya pada mata pelajaran IPA karena dalam pembelajaran di kelas cenderung guru yang berperan aktif dalam pembelajaran bukan siswanya, ketika pembelajaran berlangsung siswa yang pasif tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Karena apabila siswa pasif dalam menerima pelajaran maka kebermaknaan dalam pembelajaran tidak ada. Sebagaimana dikatakan oleh Nurfajriyah (2016) bahwa dengan berkembangnya zaman siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih kreatif dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang dihadapi. Sehingga siswa harus mencari informasi yang meluas dari berbagai sumber yang ada. Selain itu, dalam proses pembelajaran bukan hanya siswa yang harus aktif namun gurunya pun harus terlibat aktif dan mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi setingkat lebih atas dari siswanya sehingga kemungkinan ketercapaian hasil dari pembelajaran akan lebih baik. Akan tetapi tidak semua siswa dapat

menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mudah karena setiap siswa pasti mempunyai karakteristik dan pemikiran yang berbeda-beda yang akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Untuk dapat merealisasikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif tersebut, diperlukannya model yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif tingkat tinggi, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa. Menurut Yulawati (2017 hlm. 223) mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning*. Selain meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa pembelajaran *discovery learning* juga dapat menjadikan pembelajaran IPA menjadi lebih aktif”. Dalam model pembelajaran *discovery* ini lebih menekankan kepada kemampuan untuk menemukan dan mengkonstruksi suatu konsep yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Hanafiah dan Suhana (dalam Atmojo, 2015 hlm. 131) bahwa “*discovery* (penemuan) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku”. Maka dari itu, *discovery* ini merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk dapat menemukan sebuah pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan nantinya dapat merubah pada perilaku yang tertanam dalam diri siswa. Dari awal pembelajaran siswa akan belajar dari permasalahan yang ada di sekitar mereka kemudian tahapan berikutnya siswa yang menyelesaikan masalah tersebut dengan mengeluarkan ide-ide dan gagasan yang telah diperoleh melalui eksperimen serta siswa menganalisis masalah tersebut untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hamalik (dalam Illahi 2012, hlm. 29) bahwa “*discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi siswa, sehingga menemukan konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.”. Dalam hal ini pembelajaran *discovery* menitikberatkan

pada intelektual. Dimana intelektual tersebut merupakan faktor yang dapat menuntun mereka dalam keberhasilan memecahkan masalahnya.

Dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning* ini siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran karena model ini menekankan kepada siswa agar siswa terlibat langsung dalam menemukan konsep atau jawaban dari permasalahan sehingga model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pemecahan masalah dengan memunculkan gagasan-gagasan yang orisinil yang menuntut siswa agar berpikir orisinil. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif ini dapat dilihat dari respon siswa terhadap pembelajaran *discovery learning* yaitu apakah siswa dapat merespon baik terhadap pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan berpikir kreatif siswa tersebut atau tidak sehingga dalam pembelajaran diperlukan penyampaian yang mudah untuk mendapatkan respon siswa yang baik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti bahwa pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif bagi siswa SD yang dilakukan oleh (Inamayanti, M. 2011) dan (Yuliawati, N. 2017). Dari hasil penelitian di atas bahwa terbukti *discovery learning* ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kebaruan dari penelitian yang saya lakukan ini yaitu pengoptimalan *discovery learning* melalui membaca terstruktur. Membaca terstruktur ini merupakan membaca yang mengandung unsur 5W (*what, who, when, where, dan why*) + 1H (*how*). Siswa diberikan bacaan yang mengandung unsur tersebut lalu diberikan model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “*Optimasi Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif siswa Kelas V Pada Materi Peristiwa Alam*”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang akan mengkaji tentang optimasi pengaruh pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir siswa. Optimasi adalah suatu proses untuk mencapai hasil yang ideal atau optimasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk mengoptimalkan sesuatu hal yang sudah ada, ataupun merancang sesuatu secara optimal. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa

besar pengaruh optimasi *discovery learning* untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa pada materi peristiwa alam.

1.2. Rumusan dan Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yang didasarkan pada pemaparan latar belakang. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Apakah optimasi *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelompok tinggi pada materi peristiwa alam?
2. Apakah optimasi *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelompok sedang pada materi peristiwa alam?
3. Apakah optimasi *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelompok rendah pada materi peristiwa alam?
4. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah pada materi peristiwa alam dengan menggunakan *Discovery Learning*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini, untuk lebih rinci tujuan dari adanya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peningkatan berpikir kreatif siswa kelas V kelompok tinggi setelah menggunakan *Discovery Learning* pada materi peristiwa alam.
2. Untuk mengetahui peningkatan berpikir kreatif siswa kelas V kelompok sedang setelah menggunakan *Discovery Learning* pada materi peristiwa alam.
3. Untuk mengetahui peningkatan berpikir kreatif siswa kelas V kelompok rendah setelah menggunakan *Discovery Learning* pada materi peristiwa alam.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan berpikir kreatif siswa kelas V kelompok tinggi, sedang, dan rendah setelah menggunakan *Discovery Learning* pada materi peristiwa alam.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *discovery* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar, dapat memberikan bekal kepada peneliti yang kelak akan terjun dalam bidang pendidikan untuk melakukan pembelajaran di sekolah dasar sehingga beragam kemampuan dan keterampilan dalam mengajar nantinya harus dimiliki oleh peneliti.

2. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu siswa mendapatkan pengalaman baru dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *discovery*, dapat melatih proses berpikir kreatif siswa dalam materi pembelajaran IPA, dan siswa akan merasa lebih senang dengan mata pelajaran IPA.

3. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu guru dapat menerapkan model pembelajaran *discovery* dalam pembelajaran agar lebih bermakna dan menyenangkan, serta guru dapat termotivasi untuk mengembangkan model pembelajaran lainnya.

4. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu sekolah akan mempunyai siswa yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di sekolah, mempunyai siswa yang bersemangat dan ceria dalam belajar.

5. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu peneliti lain dapat menjadikan referensi dan mengambil informasi dari penelitian ini dalam melakukan penelitian yang lainnya yang masih berkaitan, penelitian lain dapat mengembangkannya menjadi lebih baik karena penelitian ini masih terdapat kekurangan-kekurangan.

1.5. Stuktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu mulai dari bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V. Adapun uraian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yaitu sebagai titik tolak awal peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi proposal. Pada bab ini terdapat masalah yang hendak diteliti, mengapa masalah itu harus diteliti serta solusi yang didukung oleh pendapat-pendapat lain. Hal tersebut tercantum dalam latar belakang yang ada di bab I. Dari hasil pemaparan latar belakang, didapatkan empat rumusan masalah sehingga tercantum empat tujuan penelitian secara khusus. Selain itu, bab ini juga memaparkan manfaat-manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, baik manfaat untuk peneliti sendiri maupun untuk siswa yang menjadi subjek penelitian juga guru, sekolah, serta untuk peneliti lainnya.

Bab II adalah studi literatur, yaitu bab yang memuat literatur-literatur yang menjelaskan dan mendukung penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hakikat IPA, pembelajaran IPA di sekolah dasar, model pembelajaran *discovery learning*, teori belajar yang mendukung, kemampuan berpikir kreatif siswa dan materi yang dipilih dalam penelitian yaitu peristiwa alam. Bab ini juga memaparkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan serta kerangka pemikiran peneliti yang menggambarkan arah pemikiran peneliti. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan hipotesis penelitian yang diambil berdasarkan studi literatur yang dipaparkan di bab II.

Bab III adalah metode penelitian, yaitu cara-cara yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Bab ini memaparkan mengenai metode dan desain yang digunakan dalam melakukan penelitian, populasi, sampel, lokasi, waktu, dan variabel penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan definisi operasional yang digunakan untuk membatasi masalah-masalah yang akan diteliti sehingga tidak terjadi pembiasan bagi pembaca di kemudian hari. Selanjutnya dijelaskan prosedur penelitian, instrumen yang akan digunakan, serta teknik

mengolah dan menganalisis data, sehingga bab ini menjelaskan seperti apa peneliti akan melakukan penelitian seperti apa peneliti akan melakukan penelitian.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan yang berisi mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian setelah dilakukan pengolahan dan analisis data di lapangan. Bagian pembahasan dalam bab ini berisi mengenai uraian rinci mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab I.

Bab V yaitu berisi tentang simpulan dan saran. Simpulan ini berisi mengenai pemaparan hasil yang diperoleh dari adanya penelitian yang dilakukan, kemudian implikasi dan rekomendasi yang berisi mengenai saran bagi pihak yang bersangkutan dengan penelitian, misalnya pihak tenaga pendidikan, guru, maupun pihak peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan kajian yang serupa.